KAU HANYA PUNYA KEBERANIAN UNTUK MERUSAK

Max Stirner

KAU HANYA PUNYA KEBERANIAN UNTUK MERUSAK
Max Stirner

Dipilih dari buku *Keberanian Merusak* (Public Enemy Books, 2021)
Diterjemahkan oleh **Syihabul Furqon**

Dipublikasi pertama Mei, 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

KAU HANYA PUNYA KEBERANIAN UNTUK MERUSAK

1841

Betapa senangnya aku sewaktu kecil berbaring di padang hijau dan menatap ke langit biru. Aroma segar musim semi akan berhembus melalui udara seperti bayangan akan masa depan cerahku. Aku membayangkan diriku akan jadi orang hebat. Aku akan melemparkan segenggam emas ke luar dari keretaku dan kerumunan orang papa dan orang-orang yang terkagum-kagum padaku akan menyembahku. Aku akan membangun istana dongeng dan alhambra-alhambra.[1] Perempuan-perempuan yang menyenangkan akan mengurus tiap-tiap kebutuhanku di taman-taman berbunga. Seandainya aku bisa melemparkan diriku sendiri secara langsung ke dalam kekangan beban dunia kerja yang harus kumiliki, tentu saja aku akan menjadi orang kaya dan terkenal. Tapi ah, aku hanya akan memiliki kemungkinan untuk jadi hal itu, dan karena hal itu tidak akan menjadikanku manusia yang hebat. —Lagipula siapa yang tidak merasakan harapan besar mengisi dadanya? Yang hatinya tidak menginginkannya dengan ketidaksabaran yang manis saat dia membaca halaman demi halaman mengenai hal-hal hebat yang dapat dilakukan masyarakat Jerman dan bagaimana segala sesuatunya secara potensial dapat terwujud? Ya, kami merujuk pada kutipan berikut: "Hegemoni: watak Jerman yang membawa tanda

[1] Alhambra: salah satu istana masa kejayaan Andalusia Islam—penerj.

atas keunggulan intelektual yang secara khas terberkati dengan bakat-bakat yang melimpah. Namun bagaimana dapat mungkin dalam kesatuan/persatuan semacam itu tidak ada negara? Kita secara politik dan militer. Secara filosofis dan saintifik, secara puitik dan artistik, secara musikal dan linguistik, secara industri dan nautika, dan bakat secara teknik. Kita begitu kaya dalam bakat kita sehingga kita mengalahkan orang-orang lain dalam menyatukan puing-puing individual dari masyarakat. Jerman diidentifikasi sebagai pemilik monarki konstitusional dari pemerintahan Eropa yang agung" (h. 169). Aduh, kenapa seseorang musti tak dapat menghasrati harapannya yang mekar dan seseorang lantas malah menguangkan seluruh antusiasmenya yang manis itu demi tanah air dan kemanusiaan, jikalau seseorang tidak ingin menuntut, tidak memandang hal demikian itu rendah, tidak berprasangka cemburu, dan lantas memilih bermimpi di masa mudanya bersama si penulis. Dan aku menuntut itu, untuk meremehkannya, aku sangsi untuk berharap dan bermimpi bersamanya. Aku memelihara cintaku dengan antusiasme cintaku itu dan meneguhkan keyakinanku atas harapan-harapan dari keyakinanku itu sendiri. Aku telah hidup dalam kekayaan yang melimpah—Jadi kenapa aku masih tidak puas, tidak puas dengan buku ini?

Oleh sebab itu, karena di sini aku tidak menemukan gairah, gairah yang membangunkan jiwa manusia, karenanya, karena bahkan di sini kutemukan maksud baik yang tanggung, yang ingin perdamaian sebelum terjadi peperangan karena telah waktunya untuk tidak lagi mengacungkan pedang pertempuran seperti yang Kristus laku-

kan, melainkan mengirim perdamaian. Oleh karena itu, sebab kemarahan dan kebencian tidak membara di sini; karena itu, karena bahkan antusiasme ini tidak lebih dari sekadar gairah singkat (yang sesaat) dan bahkan prediksi atas kebangkitan ini tidak lebih dari sekadar ungkapan-ungkapan politis dan diplomatik dari politik-politik busuk. Aku tidak puas dengan buku ini karena alih-alih menuntut kita untuk melihat ke dalam diri sendiri dan untuk melihat aib dari jiwa kita yang rusak, sang penulis hanya bicara ihwal prospek masa depan kita. Di satu halaman (h. 171; sebab naskah bagian kedua sangat penting untuk kita perhatikan), penulis mengabaikan derita kita, dan betapa hal itu adalah derita yang mengerikan! "Stader Zol", penolakan Hannover dan Mecklenburg untuk tampil ke Liga Budaya Jerman dll.; hanya sebuah pemikiran insidental di mahkamah konstitusi dan hanya menekankan sejumlah hal. Kemudian dengan cepat dia menyimpulkan: "Biarkan kami beralih dari sudut pandang menyedihkan ini dan melihat visi ke masa depan yang ditawarkan kepada kita." Dia mendalihkan kelembutan ini dengan berikut: "Karena tak ada gunanya untuk mencerahkan defisiensi tunggal di mana kejahatan telah mengakar, tidak karena hal itu tak niscaya atau upaya yang tak setimpal, melainkan karena pencerahan defisiensi tersebut di sini kurang efektif daripada di mana pun; Sebab negara memiliki pandangan paling jelas terhadap hal-hal tak terhingga, yang dapat mencabut penekanan, pemahaman paling sederhana, dan segala yang terlepas dari tekad paling terang-terangan dari suara publik yang dapat menyebar.

"Negara memiliki pandangan paling jelas!" Beritahu aku, di mana mustinya negara untuk mencapai pandangan ini? Contohnya, berapa banyak orang-orang pedalaman Prusia yang membaca lebih dari sekadar koran nasional atau koran populer lainnya? Tidak ada yang didiskusikan di dalam koran-koran tersebut kecuali perayaan atas kesembronoan. Kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang busuk itu sama sekali diabaikan. Kapan ide-ide yang menentukan zaman modern kita, seperti kebebasan pers, transparansi, dan penentuan nasib sendiri didiskusikan secara terbuka. Sejauh ini ide-ide tersebut hanya dinegosiasikan dalam ruang yang terasing, seolah-olah gagasan itu tidak berdampak langsung pada kita. Pergilah ke wilayah provinsi dan terkejutlah ketika mengetahui tentang kemujaraban penyensoran yang tak dapat terungkap. Kedunguan yang menyebar luas mengenai pertanyaan-pertanyaan kehidupan politik yang suci dan tak suci sulit ditemukan di tempat lain. Dan kedunguan ini demikian mendarah daging sehingga tidak ada sinar nalar yang dapat menembus kegelapan liarnya, dan hanya sambaran petir yang menyulut api yang dapat membakar habis segala sesuatu akan dapat menembuskan kejernihan dan cahaya. Aku sudah melihat awan kecil membubung di angkasa. Yang pasti itu masih tak mencolok mata dan putus asa. Namun banyak orang juga yang melihatnya, sekalipun hanya bisa dilihat oleh anak-anak pada hari Minggu. Mungkin akan ada badai petir di sana setelah hari-hari yang lembap itu.

Sebuah buku telah terbit di negara Swiss yang bebas pers, buku yang tidak boleh kita abaikan begitu saja hanya

karena kita malu. Sebaliknya, kita harus membiarkannya membongkar kependetaan munafik dari jiwa serigala. Baik omelan, peringatan, maupun diskusi yang membosankan mengganggu hati dan ginjal dari anak-anak yang telanjang ini. Begitu terpaparnya anak-anak ini sehingga musim dingin yang beku mulai membekukan anggota tubuhnya sampai rohnya mulai berburu tak berdaya untuk mendapatkan perlindungan dan naungan. Ada empat puluh tujuh halaman buku, yang tidak bisa kusebutkan, tetapi telah jadi sepopuler Koran "Spener'she" dan telah memadamkan lebih dari dua puluh tahun revolusi ini.

Koran: yang hingga hari ini tak tertandingi dengan caranya yang sangat sederhana untuk merevolusi jiwa dan membangkitkan keyakinan. Tidak ada yang membuktikan bahwa kita termasuk sebagai ras terbaik, dan ras ini diberkati oleh Tuhan. Tetapi hal ini telah ditanyakan empat kali dan dijawab sebanyak empat kali pula. Si penulis bisa mengambil petunjuk dari hal tersebut dan menjadi lebih populer. Namun dia orang Jerman dengan kulit dan rambutnya. Pada halaman 201 dia berkata, "Pertama jiwa manusia musti dibedah, strukturnya diketahui, fungsinya dijelaskan, perkembangannya dijelaskan; pertama kita musti mengerjakan pelajaran yang bisa kita pelajari dari roh, individu, ras, bangsa, suku, dan keluarga. Hanya dengan demikian kemanusiaan dapat membuka mata untuk pertama kalinya: Ia akan mengenal dirinya sendiri, saat emansipasinya telah sampai. Semakin kesadaran dirinya tumbuh, semakin umum kesadaran psikologis massa dapat memahami diri mereka sendiri, semakin besar kemungkinannya untuk mencapai sejarah terbaik—negara yang

sempurna. Tampaknya hampir terperdaya bahwa aku memilih bagian menggelikan ini, yang mana si penulis merekomendasikan agar massa mempelajari psikologi, demi pada akhirnya sampai pada "Keadaan sempurna". Sayangnya ini bukan gagasan insidental, tidak ada catatan pinggir yang dapat dimaklumi, melainkan itu membentuk dasar bukunya. Dapatkah itu membuat kita kagum karena penulisnya sangat antusias sehubungan dengan sifat-Jerman, saat kita menyadari bahwa dia sepenuhnya orang Jerman? Pahami (ini berkenaan dengan bagaimana pidato Tn. Rohmer) karakter dan makna dari orang-orang Rusia dan Polandia, orang Prancis, orang Inggris dan Spanyol, orang Cina dan India, yang tentu saja semuanya orang-orang bumi, pahami dan bandingkan dirimu sendiri dengan mereka: maka kamu akan melihat bahwa kamu dipanggil ke dalam hegemoni sebagai manusia yang "paling terberkati", dan kamu akan melayang di atas pengetahuan ini dan memperolehnya melalui persatuan. Bukuku akan membantumu mencapai setiap pemahaman di mana orang-orang ditinjau dan diukur dan itu mustinya meresap ke dalam hatimu. Dengan cara ini persatuan akan ditemukan, dan kemudian kau rakyat Jerman-ku tidak akan dapat gagal untuk merasa nyaman, sebab "kebesaran di dalam dirimu itu musti dan akan terjaga."

Tak peduli apa, "Roh Kudus" akan datang meski terlambat dari waktu tepatnya. Dan apakah waktunya tiba tanpa alasan apa pun? Kita musti membuat waktunya tiba. Melewati negara, pergi ke tiap-tiap pondok, mengkhotbahkan perselisihan dan bahkan kekerasan, bukan mengkhotbahkan persatuan yang membosankan dan kepuasan

yang nyaman. Kita musti membangunkan jiwa-jiwa yang mengantuk, bukan dengan harapan akan kenyamanan, tidak, dan tetapi dengan pengetahuan bahwa kau memberi tahu mereka mengenai suatu kejadian mengerikan, suatu rahasia, sebuah cerita terlarang, serta pastikan bahwa warga yang percaya dengan semua hal itu tidak menaruh sedikitpun curiga terhadap hal-hal tersebut.

Untuk apa Tn. Rohmer berdalih tentang kenapa kita butuh koneksi? Apakah kita orang Jerman tidak terhubung? Apakah kita tidak menyanyikan lagu yang sama: "apa Jerman Tanah Air kita?" Bukankah semua orang Jerman dengan senang hati berteman dan percaya satu sama lain, dan apakah kita tidak merasa terhubung dalam gagasan atau makna kata "Jerman"? Tn. Rohmer mengetahui dengan baik hal ini sebagaimana kita; dan tetap saja dia berkata kita tidak punya koneksi ini. Dengan hak apa? Sayangnya, dengan satu hal yang mana itu juga terlalu benar! Kita terhubung sebagai kawanan domba. Kita merumput dengan ketenangan tiada duanya sambil berdampingan satu sama lain dan berak berjamaah di dalam kandang dan memakan makanan kita sementara kita membiarkan bulu-bulu wol kita dipangkas. Dari waktu ke waktu, seekor serigala senantiasa mengambil salah satu dari kita sebagai makanannya, dan pada saat seperti itu para bajingan nan pengecut yang berbahaya boleh jadi berpakaian seperti salah satu kawanan domba, seolah-olah hal semacam itu diperlukan, dan karena sebetulnya tidak ada yang perlu dipilih di antara mereka untuk dijadikan makanan, sebab tampaknya tak ada yang perlu di-

hiraukan untuk dipilih–tak ada yang keberatan untuk dipilih.

Domba-domba itu terhubung, tapi mereka musti berkehendak. Coba robek saja salah satu perut domba penurut yang ada sampai hancur dan kita semua akan dipenuhi dengan perasaan terhubung dengannya. Pertontonkanlah kengerian yang dilakukan oleh otoritas yang telah dipilih orang-orang, kepada mereka yang tinggal di rumah yang nyaman dengan anak-anaknya, dan kepada mereka yang tak ingin terlibat dengan kejadian-kejadian itu, dan mereka: orang-orang ini akan merusak setiap keyakinan yang ada kecuali satu roh atas keyakinan untuk dapat melupakan apa yang telah mereka dengar sehingga mereka dapat bergantung. Hanya saat perasaan manusia hilang dan terkucil, maka dia akan bangkit dan menyadari hal-hal itu; kemudian sebuah dorongan akan mengalir melalui otot-ototnya dan keberaniannya akan membangkek dan dia akan sadar siapa dirinya dan apa kekuatan yang dimilikinya. Dengan berani dia tidak akan lagi mengikuti keyakinan dan kepercayaannya yang buta, dan hanya mereka yang dilucuti dari keinginan butanya untuk mengikuti yang akan dapat mengalami kebebasan. Miliki keberanian untuk merusak dan kau akan segera melihat bunga-bunga indah tumbuh dari puing-puing yang telah kau luluhlantakkan.

Tidak ada yang dapat menyembuhkan seseorang lebih baik daripada kekuatan besar sebuah pikiran, yang mengisi jiwa kita dengan kehendak luar biasa yang dapat mendorong kita untuk bertindak. Di manakah di dalam diri kita terletak hasrat berkewajiban yang datang dari ga-

gasan besar, bahwa apa pun yang terjadi, sesuatu tak terhentikan dalam menciptakan dunia baru dan itu berada di dalam diri kita sendiri? Kita orang-orang Jerman memiliki kebanggaan besar, kebanggaan yang bisa menjadi kesia-siaan dan sekaligus membuat kita malu. Namun kebanggaan—kebanggaan yang hanya bisa kita miliki demi satu hal: kita hanya bisa berbangga akan kebebasan yang telah kita raih melalui pemikiran, bangga akan makna "Aku". Dan tetap saja kita hanya bebas dalam hal pemikiran dan kita belum bangga dengan kebebasan ini. Tidak ada peradaban yang memiliki kebenaran lebih besar untuk menjelaskan "Aku" mereka dengan huruf-huruf yang lebih besar dari orang Jerman, namun kami tidak membesar-besarkannya: kami membiarkannya tersembunyi dan memperkenankan bahasa Inggris untuk mendapat keuntungan dari (huruf) besarnya. Mari kita terima "Ich" dalam bahasa Jerman sebagai yang paling penting sebab "Aku" dalam bahasa Inggris tetap berada di bawah despotisme dan otoritas Gereja dan bahasa Perancis yang memudar di bawah pengaruh *gloire (kemuliaan)*—mari kita menginternalisasi kebenaran ini dan merasa bangga. Kebanggaan adalah kekurangan dan juga semata keangkuhan diri kita. Singkirkan kerendahan hati, itu merugikan diri sendiri! Seorang manusia itu mandiri! Berhentilah meminta tanggung jawab yang hanya dijadikan sebuah persembahan; buatlah aturanmu sendiri dan kemudian ikuti dengan kehendakmu sendiri, ketahui siapa dirimu kemudian bebaslah.

Tetapi tiba waktunya bagiku membahas pertimbangan-pertimbangan untuk buku ini: kelompok-kelompok

yang telah menyegarkan kembali keyakinanku dan semua itu tentunya cukup radikal, sebab semua yang lainnya itu terlalu biasa saja, aku akan coba untuk mengeksplorasi pemikiran-pemikiran yang mendalam ini. Gagasan bahwa Jerman mungkin diwajibkan untuk meraih hegemoni seperti menjadi benang merah yang melingkupi seluruh proses berpikirnya. Gagasan yang sama ini membawa pandangan dunia Jerman yang harus membandingkan dirinya dengan negara-negara lain, untuk bertanya pada mereka apa yang harus dilakukan untuk membentuk karakter kebangsaan. Dalam pendahuluan, kesadaran Jerman disebut sebagai "lebih kecil secara politis"; datang dari cerita di satu sisi, mengenai penghasilan dari para intelektual Jerman yang menunjukkan kekomprehensifannya yang cukup luas dan akan tetapi malah dijunjukkan dengan refleksi yang justru begitu jenaka. Di sisi lainnya, keadaan Eropa, yang pandangannya merupakan bagian kedua dari cerita ini, tentang pendudukan Jerman seharusnya dipertunjukkan. Dari cerita ini, yang ditulis dengan detail dan gambaran yang cukup jelas, pendapat-pendapat Eropa, yang dapat ditemukan di bagian kedua buku itu, akhirnya harus menjadi kebalikan dari pendapat-pendapat yang ada tentang Jerman. Ceritanya menunjukkan bahwa Jerman selalu membuat keputusan dan berperan sebagai pusat Eropa; akhirnya, kini, Jerman memerlukan, karena negara-negara lain yang tengah menghadapi kehancuran, Jerman memerlukan pertumbuhan dan pembangunan. Protestanisme, sebagaimana seperti seseorang yang telah mencari kebenaran yang tinggi dan rendah, harus berada di pusat prinsip sebagai satu-satunya jawaban bagi pertanyaan

terdalam dan menjadi solusi untuk masalah paling ekstrem. Protestanisme harus diterima secara bebas sebagai bagian dari identitas Jerman. Prinsip ini akan menjadi hasrat terbesar umat manusia, sejenis kerinduan akan pandangan atas wahyu yang benar, yang mengetahui bahwa ada keterhubungan antara manusia dan Tuhan (Verf.). Akan tetapi hal itu tidak sedemikan sederhana; kerinduan tidak terjadi untuk pandangan dunia yang tepat dan benar, tidak untuk kepuasan teoritik; sebaliknya, kerinduan itu hanya untuk hak atas diri sendiri, dan kemampuan untuk bertindak sebagai diri sendiri. Tiap-tiap kesulitan Goethe diatasi melalui cara-cara berikut dan bualan Shiller dengan sedemikian sombongnya dipadamkan. Pertanyaannya bukan bagaimana seharusnya manusia berperilaku di hadapan Tuhan namun bagaimana seharusnya Tuhan sebagai entitas bebas dapat ditinjau oleh manusia dan ini adalah pertanyaan tentang kerinduan akan waktu. "Milenium membawa cincin penalaran alami untuk negara yang benar" kata Verf. (44). Sasaran ini, sehubungan dengan gagasan Tn. Rohmer, yang kerapkali menyesatkan kita dan hanya selama kita ingin menghasilkan sesuatu selain diri kita sendiri, kita musti menciptakan diri kita sendiri, memanifestasikan diri kita sendiri. Untuk memberitahu kami seperti apa dan bagaimana menjadi jiwa yang jujur akan senantiasa menghasilkan negara yang benar. Kita tidak dapat menciptakan negara sebab negara diciptakan dari jiwa orang-orang yang merelakan dirinya sendiri secara sukarela sebagai jiwa negara. Merupakan keniscayaan bagi masyarakat untuk bersatu, untuk melihat apa yang menjadi milik mereka sebagai milik negara dan orang

lain, dan hal ini adalah apa yang dikenal sebagai negara; keterhubungan yang bebas bagi masyarakat. Jenis negara yang dapat dibuat seperti pelajaran perguruan tinggi tidak ada artinya jika dibandingkan dengan yang pertama dalam hal kebebasan sebagaimana yang Gereja lakukan. Dengan kurangnya kebebasan, gereja dan negara menjadi tidak terlihat. Tn. Rohmer menegaskan, bagaimanapun, bahwa orang harus bergerak lebih dekat ke tahap di mana nilai dan kesehatan mereka dimapankan dan kebebasan berniaga adalah sesuatu yang mereka miliki. Ini harus dicapai melalui kondisi yang difokuskan pada orang-orang (status—negara), di mana mereka musti menemukan keselamatan dan penderitaannya.

Jika di pihak mereka, kini cerita mempertunjukkan pada siapa peran Jerman itu ditunjukkan, hasil yang sama dari tinjauan kesetiaan orang lain. "Situasi politik Eropa, peran masyarakat dan negara-negaranya, negara dari ambisi-ambisinya, harus menunjukkan kepada kita okupasinya, sebagaimana disimpulkan oleh posisi utama Jerman di Eropa. Sejatinya, sejak Reformasi, setidaknya untuk mereka yang diberi kesan tajam dan hanya melihatnya dari permukaan, sejak revolusi, tak henti-hentinya Eropa dipandang sebagai sebuah pot fermentasi: segalanya hanya transisi, hanya krisis atau selingan; Era baru di mana perjuangan, kemanusiaan angin-anginan yang tak terkira banyaknya, masih harus lahir. Nyerinya melahirkan, menggelepar hebat di sini, sekalipun secara bertahap dipinjam, telah menggambarkan kisah Eropa (tidak disebut: bumi) sejak 1789."

Dalam empat belas bab dari bagian kedua, persatuan Eropa dibahas secara multilateral. Yang paling penting dari keterungkapan ini, hal ini akan membawa kenikmatan pada pembaca, yang kepadanya kita mendesak hal ini untuk dapat diingatnya; itu juga akan jadi usaha sia-sia, untuk mencari material singkat yang melimpah dan tidak menyenangkan. Jumlahnya adalah sebagai berikut: "Bersatu—dan dua kekuatan besar akan menginspirasi kehendakmu, dan itu akan menjadi kekuatan tunggal dengan dua tangan. Bersatu—dan Belanda akan mengorbankan semangat lama yang kaku rigid untukmu, dan apa yang di Belgia dan Swis adalah sifat Jerman, akan dengan sendirinya menjadi cahaya baru dengan atau tanpa hasrat untuk melakukannya. Bersatu—dan Skandinavia akan menggenggam tanganmu. Bersatu—dan Inggris akan meminta aliansimu saat tanda bahaya pertama. Bersatu—dan Rusia akan gemetar, sementara Polandia menemukan harapan. Bersatu—dan Australia, substruktur yang mendukung Jerman dan Hungaria, akan bangkit sesuai dengan kehendakmu demi hukum dalam pertanyaan soal Asia Timur. Bersatu—dan Itali akan menginginkan sokongan kekuatanmu di masa depan; dan ya melalui kesatuanmu, Portugal, Spanyol dan Prancis juga akan memaksa untuk bersatu. Andai jika hanya kau yang bersatu—kau akan menjadi masyarakat bumi pertama". (h. 161)

Tapi bagaimana kita mencapai persatuan ini? Dengan cara apa itu seharusnya dibuat? "Satu prinsip membutuhkan waktu, untuk menghancurkan tuntutan kepalsuan, dan untuk menciptakan serta mewartakan kebenaran baru." Dan pencipta dari prinsip ini—yang bahkan Tn.

Rohmer sendiri sadari, tidak ada filsuf dengan cara apa pun menyebutkan—bagaimana filsafat ini seharusnya dipahami. “Kita semua tahu bahwa hanya filsafat Jerman yang dapat meletakkan landasan bagi masa depan yang lebih tinggi bagi kita.” (h. 188) Kita sampai pada kesimpulan ini di bagian terakhir buku ini. Bahwa di sini seseorang harus menyesal, bahwa si penulis hanya tahu sedikit soal subjek yang dia bahas! Yang jelas dia hanya ingin menjelaskan, “akibat umum dari filsafat pada masa dan orang-orang;” namun, bagaimana dia akan mengenali efeknya tanpa memahami penyebabnya? Dia tidak akan melihat efek filsafat yang tak terhitung banyaknya atau melihat semua pengaruhnya dengan cara yang sama, sebab matanya tidak pernah melihat sumbernya. Sebagai penonton dari kejauhan dia membuat pengamatan yang cerdik dan membukakan kita pada banyak kebenaran yang pahit; bagaimanapun dia tidak, menyentuh esensinya di mana pun, dan, apa yang secara unik berhubungan dengan makna filsafat Hegelian. Dengan melakukan itu, kelalaiannya memungkinkan adanya kenaifan dan ketidaktahuan—ciri-ciri yang telah lama kita sudah terbiasa dengan saudara-saudara selatan kita yang paling gagah berani. Baginya “Rapi” adalah “orang yang sama sekali lain dan satu-satunya”, dan tentu saja “dia harus memegang dengan hormat bangsa Jerman selamanya sebagai salah satu penyelamat yang muncul dari kebutuhan mendalam; bagaimanapun jika Hegel diakui atas moto yang sama, tentu rakyat tidak lagi berada di bawah peredaran asing: Untuk Raja dan Tanah Air! Menyulut perang balas dendam, dia tahu—namun di saat itulah aku tersesat. Harus-

kah aku, seperti si penulis, hanya memperhitungkan efek dari kebenaran yang sama dari Hegel dan filsafat? Aku sangat menghargainya tapi mengulangi pernyataanku bahwa bukunya, dengan seluruh kesenangannya, tidak datang dari kelambanan hati—sebab dia tidak memahami apa pun atas perkara-perkara itu. Dia, misalnya yang hanya tahu psikologi "Burdachian" atau "Schubertian", belum lagi Hegelian dan psikologi selanjutnya, psikologi yang kita miliki sekarang, hanya menjadi "konglomerat yang menyedihkan dari perhatian dan observasi" dan bahwa "tidak ada yang dapat menyebut sains yang memiliki keberanian itu"? Dengan fantastis Tn. Rohmer secara umum memahami psikologi, telah disebutkan di atas. Dia menyebut "pembelajaran roh", dan mengharapkan implementasinya di hari-hari emas. Di h. 200 dia menentukan bukan hanya masalah filsafat, melainkan juga hasil yang harus pasti; yang sepenuhnya muncul dari kebutuhan hati, meskipun tak lama sebelumnya (h. 196) dia tidak ingin memegang filsafat skolastisisme semacam itu. —Pastinya filsafat dan perkembangan terbaru tidak memiliki seluruh efek, yang penulis harapkan akan terpenuhi; tetapi apa yang terletak dalam harapan-harapan ini, adalah bahwa, sebagaimana telah disinggung, rekonsiliasi datang tanpa adanya perpecahan, dan konsep lama dari "unifikasi negara dan gereja, desakan kedaulatan dll." terpisah dari yang baru, atau lebih tepatnya tidak—radikal.

Sayangnya kita tidak dapat menangkis pandangan menyedihkan bahwa si penulis mengkhotbahkan pandangan dunia profetiknya di sepanjang keseluruhan bukunya terutama bagi kuping-kuping paling dungu. Mereka yang

menyukainya (yakni., pandangan dunia) mungkin bergerak menuju implementasinya, hanya memahami kekerasannya sendiri dan justifikasinya, tanpa berpikir dan memaksudkan kosmopolitan apa pun. Yang lainnya, bagaimanapun, mereka yang hanya dimenangkan atasnya (yakni., pandangan dunia penulis), masih jauh untuk bisa membebaskan diri mereka sendiri dari kepatuhannya (Bedientenhaftigkeit) atas opini untuk memikirkan gagasan sebagai sesuatu yang jauh lebih dari hanya sekadar kesenangan antusiasme yang menghibur. Hanya yang muda dan berjiwa muda yang tersisa, dan di dalam hati mereka—penaburan ini—yang kita harapkan—dengan begitu mewah, akan tumbuh dari rumput pemegang kuasa yang egois—dan jumlahnya mencapai jutaan—tidak dapat berkembangbiak lebih jauh.

***